BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Metode Penelitian Yang Digunakan

1.1.1 Definisi Metode Penelitian

Pengertian metode penelitian menurut Sugiyono (2011:2), adalah sebagai berikut :

> "Cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisifikasi masalah".

Cara ilmiah disini berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematik. Rasional berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sedangkan sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah yang bersifat logis.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif yaitu hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya, artinya penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang menekankan pada data-data *numeric* (angka), dengan menggunakan metode penelitian ini akan diketahui hubungan antara variabel yang diteliti, sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek penelitian.

Pengertian metode deskriptif menurut Sugiyono (2011:29), adalah sebagai berikut:

> "Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain".

Pengertian metode verifikatif menurut Umi Narimawati (2010:29), adalah sebagai berikut:

> "Memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan".

Dalam melakukan sebuah penelitian, yang pertama kali perlu diperhatikan adalah objek penelitian yang akan diteliti, dimana dalam objek penelitian tersebut terkandung masalah yang akan dijadikan bahan penelitian untuk dicari pemecahannya.

Adapun definisi Objek Penelitian menurut Sugiyono (2011:32) adalah sebagai berikut :

> "Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan".

Sedangkan definisi Objek Penelitian menurut Suharsimin Arikunto (2006:118) adalah sebagai berikut :

> "Apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian".

Dari definisi di atas, maka disimpulkan bahwa objek penelitian adalah sasaran atau titik perhatian dalam suatu penelitian. Objek dalam penelitian ini

adalah persepsi kemudahan, *e-filing*, dan efektivitas pelaporan SPT Tahnunan (Wajib Pajak Orang Pribadi).

Penelitian ini dilaksanakan pada Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung. Mengacu pada tujuan penelitian yang dilakukan yaitu Untuk mengetahui Pengaruh Persepsi Kemudahan Terhadap *E-filing* dan Implikasinya Kepada Efektivitas Pelaporan SPT Tahunan (Wajib Pajak Orang Pribadi).

1.2 Operasional Variabel

Menurut Jonathan Sarwono (2006:67), Operasionalisasi variabel bermanfaat untuk:

1. Mengidentifikasi kriteria yang dapat diobservasi yang sedang diidentifikasikan.
2. Menunjukkan bahwa suatu konsep atau objek mungkin mempunyai lebih dari satu definisi operasional.
3. Mengetahui bahwa definisi operasional bersifat unik dalam situasi dimana definisi tersebut harus digunakan".

Untuk meneliti bagaimana pengaruh persepsi kemudahan, *e-filing* dan efektivitas pelaporan SPT Tahunan penulis menentukan operasionalisasi variabel sebagai berikut:

1. Variabel Independen (Variabel X)

   Variabel independen atau variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain yang tidak bebas. Dalam penelitian terdapat 1 variabel independent yaitu persepsi kemudahan (X). Skala pengukuran variabel ini adalah skala ordinal.

2. Variabel Dependen (Variabel Y)

   Variabel Independen atau variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, maka yang menjadi variabel (Y) adalah pemeriksaan *e-filing*. Skala pengukuran variabel ini adalah skala ordinal.

3. Variabel Pemoderasi (Variabel Z)

   Variabel pemoderasi adalah jenis variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai variabel pemoderasi adalah efektivitas pelaporan SPT Tahunan. Skala pengukuran variabel ini adalah skala ordinal.

Variabel, indikator, dan skala pengukuran yang digunakan baik untuk variabel X , variabel Y maupun untuk variabel Z dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1

Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala	No. Kuesioner
Persepsi Kemudahan (X)	"Mendefinisikan persepsi kemudahan dimana seseorang bahwa teknologi mudah dipahami, yaitu tingkatan dimana *user* percaya bahwa teknologi/sistem tersebut dapat digunakan dengan mudah dan bebas dari usaha karena sistem tersebut sederhana, tidak rumit, dan mudah dipahami". Davis dkk. dikutip Walgito (2005:54)	1. Tidak dibutuhkan banyak usaha 2. Mudah digunakan 3. Mudah dipahami Davis dkk. dikutip Walgito (2005:54)	Ordinal	1-3

E-filing (Y)	"*E-filing* memberikan kemudahan wajib pajak dalam melaporkan SPT dengan biaya cenderung lebih murah dibanding secara manual dan dengan proses yang lebih cepat karena wajib pajak merekam sendiri Surat Pemberitahuannya sehingga bisa lebih akurat, efektif, dan efisien". Wiyono (2008:44)	1. Akurat 2. Efektif 3. Efisien Wiyono (2008:44)	Ordinal	4-7
Efektivitas Pelaporan SPT Tahunan (Z)	"Pengukuran dalam arti tercapainya sasaran yaitu seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai, dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya". Handayaningrat (2002:16)	1. Efektif 2. Hemat waktu 3. Pencapaian target Handayaningrat (2002:16)	Ordinal	8-10

Menurut Sugiyono (2013:92) skala pengukuran adalah :

"Kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif".

Sedangkan menurut Sugiyono (2011:92) skala ordinal sebagai berikut:

"Pengukuran yang mana skala yang digunakan disusun secara runtut dari yang rendah sampai yang tinggi. Skala ordinal skala yang diurutkan dari jenjang yang lebih tinggi sampai skala yang terendah atau sebaliknya".

Berdasarkan kedua pengertian diatas, maka skala yang digunakan adalah skala ordinal dengan tujuan untuk memberikan informasi berupa nilai pada jawaban. Variabel-variabel tersebut diukur oleh instrument pengukur dalam bentuk

kuesioner berskala ordinal yang memenuhi pernyataan-pernyataan rating scale. Dalam operasionalisasi variabel ini semua variabel diukur oleh instrumen pengukur dalam bentuk kuesioner yang memenuhi pernyataan-pernyataan tipe *rating scale*.

Menurut Sugiyono (2012:97), *rating scale* didefinisikan sebagai berikut:

> "Data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Dalam skala model *rating scale*, responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah disediakan, tapi menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang telah disediakan. Oleh karena itu, *rating scale* ini lebih fleksibel, tidak terbatas pengukuran sikap saja tetapi bisa juga mengukur persepsi responden terhadap fenomena".

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2006:158) :

"*Rating scale* dapat dengan mudah memberikan gambaran penampilan, terutama penampilan di dalam orang yang sedang menjalankan tugas, yang menunjukkan frekuensi munculnya sifat-sifat".

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa *rating scale* adalah alat pengumpul data dari jawaban responden yang dicatat secara bertingkat atau bergradasi. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *rating scale* dengan tingkatan pengukuran 5 titik, yaitu titik 1 sampai 5 yang mengukur setiap *item* jawaban pernyataan di kuesioner. Responden diberikan fleksibilitas untuk mejawab sesuai dengan dirinya. Jawaban responden pada tiap *item* kuesioner mempunyai nilai yang paling tidak baik untuk titik 1 dan nilai yang paling baik untuk titik 5.

Tabel 3.2
Skoring *Rating Scale*

Skor	Interpretasi
5	Sangat Memenuhi/Baik

4	Memenuhi/Baik
3	Cukup Memenuhi/Baik
2	Kurang Memenuhi/Baik
1	Tidak Memenuhi/Baik

1.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Untuk memperoleh data yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya, maka data harus dikumpulkan dengan cara atau proses yang benar. Metode pengumpulan data adalah penelitian lapangan (*field Research*), dilakukan dengan cara mengadakan peninjauan langsung pada instansi yang menjadi objek untuk mendapatkan data primer. Data primer ini dapat didapatkan dengan beberapa cara sebagai berikut :

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2012:139) menjelaskan sumber primer adalah sebagai berikut:

> "Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data".

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara:

A. Kuesioner

Pengumpulan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang disusun sedemikian rupa dan ditunjukkan kepada responden berkaitan dengan masalah penelitian.

Menurut Umi Narimawati (2010:40) kuesioner yaitu:

"Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawabnya".

B. Wawancara

Menurut Umi Narimawati (2010:40) yaitu:

"Teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah yang dibahas".

C. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh berbagai teori dan asumsi yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti berupa buku-buku, dokumentasi perusahaan dan referensi lain berkaitan dengan masalah yang diteliti.

D. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dalam penelitian ini bertintak sebagai nonpartisipan. Observasi nonpartisipan adalah peneliti tidak terlibat langsung dengan objek yang diamati. Peneliti hanya sebagai pengamat independen.

Menurut Umi Narimawati (2010:39) Observasi adalah:

"Melakukan, pengamatan secara langsung dilokasi untuk memperoleh data yang diperlukan".

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2012:141) mendefinisikan data sekunder adalah sebagai berikut:

"Sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari buku-buku serta dokumen perusahaan".

Dalam Penelitian ini menggunakan data primer. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini melalui cara menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, dalam hal ini wajib pajak.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan dua cara, yaitu studi kepustakaan *(Library Research)* dan studi lapangan (*Field Research*). Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan dengan cara:

1. Studi Kepustakaan *(Library Research)*

   Studi kepustakaan dilakukan dengan mencari referensi dan landasan teori baik dalam buku-buku, peraturan-peraturan, maupun jurnal-jurnal dan penelitian ilmiah yang relevan dengan ide penelitian termasuk dari media internet yang kemudian menjadi dasar kriteria dalam membahas masalah yang ditemukan dalam penelitian.

2. Studi Lapangan (*Field Research*)

   Studi Lapangan dilakukan dengan mendatangi langsung tampat penelitian sbagai cara pengumpulan data.

1.4 Populasi, Sampel dan Tempat serta Waktu Penelitian

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2011:80) pengertian Populasi adalah sebagai berikut:

> "Wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Dari definisi diatas, maka populasi merupakan obyek atau subyek yang berada disuatu wilayah tertentu dalam penelitian ini maka yang menjadi populasi sasaran penelitian ini adalah Wajib Pajak yang terdaftar di PMN RS Mata Cicendo Bandung sebanyak 481.

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2011:81) menyatakan bahwa pengertian sampel adalah:

> "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut".

Menurut Suharsimi Arikunnto (2013:174) menyatakan bahwa:

> "Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti".

Sample Random Sampling menurut Sugiyono 2010:82):

> "*Simpe Random Sampling* dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari ppulasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu".

Menurut Gay dan Diehl (1992:146) sebagaimana dikutip oleh Husein Umar (1997:50) menyatakan bahwa:

> "Semakin besarnya sampel maka kecenderungan lebih representatif dan hasinya digeneralisir, maka ukuran sampel dapat diterima tergantung pada jenis penelitiannya".

Masih menurut Gay dan Diehl (1992:146) sebagaimana dikutip oleh Husein Umar (1997:50) menyatakan minimum tolok ukuran pengambilan sampel sebagai berikut:

1. Penelitian deskriptif, sampel minimumnya adalah 10% dari populasi.
2. Penelitian korelasi, sampel minimumnya adalah 30 subjek per kelompok.
3. Penelitian kausal perbandingan, sampelnya 30 subjek per kelompok.
4. Penelitian eksperimental, sampel minimumnya 15 subjek per kelompok.

Menurut Fraenkel dan Wallen (1993) sebagaimana dikutip oleh Sigit (2003:112) secara wajar untuk menentukan sampel yang paling baik adalah:

> "Sebesar-besar peneliti dapat memperolehnya dengan pengorbanan waktu dan energi yang wajar. Artinya, mengingat adanya keterbatasan waktu tenaga, biaya, lain sebagainya".

Menurut Slovin (1960) sebagaimana dikutip oleh Husein Umar (1997:49-50) menyatakan bahwa perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus sebagai berikut:

$$s = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

s = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Taraf signifikasi

berdasarkan rumus diatas maka dapat diketahui sampel yang akan diambil dalam penelitian ini melalui perhitungan berikut ini:

$$s = \frac{481}{1 + 481.0{,}1^2}$$

$$s = \frac{481}{5{,}81}$$

$$s = 82{,}788$$

Berdasarkan definisi dan perhitungan diatas, maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan metode *Random Sampling*. Dengan sampel 82 Wajib Pajak Orang Pribadi di RS Mata Cicendo Bandung yang menggunakan aplikasi *e-filing*.

3.5 Tempat dan Waktu Penelitian

3.5.1 Tempat Penelitian

Dalam penelitian penulis melaksanakan penelitian pada RS Mata Cicendo Bandung yang berlokasi di Jl. Cicendo No.4 Bandung.

3.5.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian adalah dimulai pada Januari 2016 sampai dengan Agustus 2016. Hal ini diuraikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.3
Waktu Penelitian

No.	Deskripsi Kegiatan	Bulan							
		Jan	Feb	Mar	April	Mei	Jun	Jul	Agu
1	Pra Survey								
	a. Persiapan Judul								
	b. Persiapan Teori								
	c. Pengajuan Judul								
	d. Mencari Perusahaan								
2	Usulan Penelitian								
	a. Penulisan UP								
	b.Bimbingan UP								
	c. Sidang UP								
	d. Revisi UP								
3	Pengumpulan Data								
4	Pengolahan Data								
5	Penyusunan Skripsi								
	a. Bimbingan Skripsi								
	b. Sidang Skripsi								
	c. Revisi Skripsi								
	d. Pengumpulan Skripsi								

3.6 Metode Pengujian Data

Penelitian ini menggumpukan data secara primer dengan menyebarkan kuisioner, dari data yang diperoleh dari responden maka perlu dilakukan uji kebenaranya. Untuk menguji kebenaran dan kesungguhan dari jawaban responden diperluakn pengujian yaitu Uji Validitas dan Uji Reabilitas.

3.6.1 Uji Validitas *(Test of Validity)*

Uji validitas menurut Sugiyono (2012:2) yaitu:

"Validitas didefinisikan sebagai berikut *Valid* adalah menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti".

Sedangkan selanjutnya menurut Husein Umar (2011:166) yaitu:

"Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner yang harus dibuang/diganti karena dianggap tidak relevan".

Lebih lanjut uji validitas menurut Suharsimi Arikunto (2013:211) yaitu:

"Menyatakan validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kealidan atau kesalihan sesuatu instrumen".

Berdasarkan definisi diatas, maka validitas dapat diartikan sebagai suatu karakteristik dari ukuran terkait dengan tingkat pengukuran sebuah alat test (kuesioner) dalam mengukur secara benar apa yang diinginkan peneliti untuk diukur.

Pengujian validitas dilakukan dengan menghitung korelasi diantara masingmasing pernyataan dengan skor total. Adapun rumus dari pada korelasi Pearson adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right]\left[\left[\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right]\right]}}$$

Gambar 3.1
Rumus Korelasi Person

Sumber: Umi Narimawati (2010:42)

Keterangan :
r = Koefisien korelasi Pearson
X = Skor *item* pertanyaan
Y = Skor total *item* pertanyaan
N = Jumlah responden dalam pelaksanaan uji coba instrument

Pengujian validitas menggunakan korelasi *product moment* (indeks validitas) dinyatakan Barker et al. (2002:70) dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.4
Standar Penilaian Validitas

Kategori	Nilai
Good	0,50
Acceptable	0,30
Margin	0,20
Poor	0,10

Sumber: Barker et al. (2002:70)

3.6.2 Uji Reliabilitas

Menurut Umi Narimawati (2010:43) uji reabilitas adalah:

> "Untuk menguji kehandalan atau kepercayaan alat pengungkapan dari data. Dengan diperoleh nilai r dari uji validitas yang menunjukkan hasil indeks korelasi yang menyatakan ada atau tidaknya hubungan antara dua belahan instrument".

Menurut Husein Umar (2011:168) yaitu:

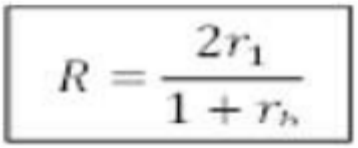
"Uji Reabilitas berguna untuk menetapkan apakah instrumen yang ada dalam kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama.

Sedangkan reabilitas menurut Endang (2014:81) adalah:

"Tingkatan pada mana suatu tes secara konsisten mengukur berapa pun hasil pengukuran itu".

Metode yang digunakan untuk uji reabilitas adalah *split half* method teknik belah dua. Metode ini menghitung reabilitas daengan cara memberikan tes pada

sejumlah subyek dan kemudian hasil tes tersebut dibagi menjadi dua bagian yang sama besar/Teknik Belah Dua. Dengan rumus sebagai berikut:



$$R = \frac{2r_1}{1 + r_b}$$

Gambar 3.2
Rumus *split half*

Sumber: Sugiyono (2012:131)

Keterangan :
R = *Realibility*
r1 = *Reliabilitas internal* seluruh *item*
rb = Korelasi *product moment* antara belahan pertama dan kedua

Adapun kriteria penilaian uji reliabilitas yang dikemukakan oleh Barker *et al*. (2002:70) dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 3.5
Standar Penilaian Untuk Reabilitas

Kriteria	**Reability**
Good	0,80
Acceptable	0,70
Marginal	0,60
Poor	0,50

Sumber: Barkeret al, 2002:70

Setelah data terkumpul penulis melakukan analisis terhadap data yang telah diuraikan dengan menggunakan metode deskriptif dan verifikatif.

3.7 Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui kuisioner dan telah diuji validitas dan reabilitasnya maka selanjutnya dilakukan analisis terhadap data yang telah diuraikan.

Menurut Umi Narimawati, dkk. (2010:41), metode analisis didefinisikan sebagai berikut:

> "Metode analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematik data yang telah diproses dari hasil observasi lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain".

Disini penulis menggunakan analis deskriftif dan verifikatif

3.7.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2010:44) menerangkan bahwa analisis deskriptif (kualitatif) adalah sebagai berikut:

> "Metode penelitian deskriptif (kualitatif) itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail".

Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana Pengaruh dari persepsi kemudahan terhadap kualitas *e-filing* dan implikasinya kepada efektivitas pelaporan SPT Tahhunan sehingga diperoleh kesimpulan.

Menurut Umi Narimawati, dkk (2010:41) langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Setelah semua kuesioner terkumpul, data dipilih dan dikelompokkan menurut kelompok variabel masing-masing, diteruskan dengan memberikan skor untuk jawaban dari setiap *item* pertanyaan/pertanyaan yang diajukan.
b. Menyusun data yang sudah diberi skor ke dalam tabel (tabulasi data).
c. Dihitung besarnya tingkat variabel laten dengan melihat jumlah total skor jawaban variabel laten (skor aktual) yang dibandingkan dengan skor tertinggi yang dicapai dikalikan dengan jumlah responden (skor ideal).

$$Skor\ Total\ = \frac{Skor\ Total}{Skor\ Ideal} \times 100\%$$

Sumber: Umi Narimawati,(2010:45)

Skor aktual adalah jawaban seluruh responden atas kuesioner yang telah diajukan. Skor ideal adalah skor atau bobot tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban dengan skor tertinggi. Penjelasan bobot nilai skor aktual dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.6

Kriteria Persentase Skor Tanggapan Responden

No.	% Jumlah Skor	Kriteria
1.	20.00 – 36.00	Tidak Tinggi
2.	36.01 – 52.00	Kurang Tinggi
3.	52.01 – 68.00	Cukup
4.	68.01 – 84.00	Tinggi
5.	84.01 - 100	Sangat Tinggi

(Umi Narimawati,2007:85)

Berdasarkan kriteria persentase kualitas tanggapan responden, masalah dari penelitian ini dapat diukur dari keseluruhan persentase (100%) dikurangi dengan

persentase tanggapan responden. Hasil dari pengurangan tersebut adalah persentase kesenjangan (*gap*) yang menjadi masalah yang akan diteliti.

3.7.2 Analisis Verifikatif

Menurut Sugiyono (2010:8) menjelaskan bahwa analisis verifikatif adalah sebagai berikut:

> "Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

Analisis Verifikatif dalam penelitian ini dengan menggunakan alat uji statistik yaitu dengan uji Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Modeling*/SEM) dengan metode alternatif *partial least square* (PLS) menggunakan *software SmartPLS 2.0.*

3.7.3 SEM *Partial Least Square* (PLS)

Alat uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan uji persamaan strukturan berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan nama *Partial Least Square* (PLS) menggunakan *software Smart PLS 2.0.*

Menurut Imam Ghozali (2006:1), metode *Partial Least Square* (PLS) menjelaskan bahwa:

> "Model persamaan strukturan berbasis *variance* (PLS) mampu menggambarkan variabel laten (tak terukur langsung) dan diukur menggunakan indikator-indikator (*variable manifest*)".

Menurut Imam Ghozali (2006:18), *Partial Least Square* (PLS) didefinisikan sebagai berikut:

> "*Partial Least Square* (PLS) merupakan metode analisis yang *powerful* oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil. Tujuan *Partial Least Square* (PLS) adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi".

Pendekatan PLS memiliki beberapa karakteristik yaitu seperti yang dikutip oleh Nils Urbach (2010:12):

> "Pertama memiliki distribusi bebas, tidak ada asumsi mengenai bentuk distribusi variabel yang akan diukur".
>
> Menurut Fornell and Bookstein (1982) yang dikutip oleh Nils bahwa:
>
> "PLS tidak akan menghasilkan solusi yang tidak dapat diterima atau mendapat faktor ketidakpastian. Selain itu, dalam kondisi tertentu dapat bekerja atau diolah dengan ukuran sampel yang relatif kecil (Cassel et al. 1999)".

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat dikatakan model analisis PLS merupakan pengembangan dari model analisis jalur, adapun beberapa kelebihan yang didapat jika menggunakan model analisis PLS yaitu data tidak harus berdistribusi tertentu, model tidak harus berdasarkan pada teori dan adanya *indeterminancy*, dan jumlah sampel yang kecil.

Penulis menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan alasan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel laten (tidak terukur langsung) yang dapat diukur berdasarkan pada indikator-indikatornya (*variable manifest*), serta secara bersama-sama melibatkan tingkat kekeliruan pengukuran (*error*). Sehingga penulis dapat menganalisis secara lebih terperinci

indikator- indikator dari variabel laten yang merefleksikan paling kuat dan paling lemah variabel laten yang mengikutkan tingkat kekeliruannya.

Menurut Fornell yang dikutip Imam Ghozali (2006:1) kelebihan lain yang didapat dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) adalah sebagai berikut:

> "SEM berbasis *variance* atau PLS ini memberikan kemampuan untuk melakukan analisis jalur (*path*) dengan variabel laten. Analisis ini sering disebut sebagai kedua dari analisis *multivariate"*.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka diketahui bahwa model analisis PLS merupakan pengembangan dari model analisis jalur, adapun beberapa kelebihan yang didapat jika menggunakan model analisis PLS yaitu data tidak harus berdistribusi tertentu, model tidak harus berdasarkan pada teori dan adanya *indeterminancy*, dan jumlah sampel yang kecil.

Beberapa istilah umum yang berkaitan dengan SEM menurut Hair *et al* (1995:128), diuraikan sebagai berikut:

"a) Konstruk Laten
Pengertian konstrak adalah konsep yang membuat peneliti mendefinisikan ketentuan konseptual namun tidak secara langsung (bersifat laten), tetapi diukur dengan perkiraan berdasarkan indikator. Konstruk merupakan suatu proses atau kejadian dari suatu amatan yang diformulasikan dalam bentuk konseptual dan memerlukan indikator untuk memperjelasnya.

b) Variabel *Manifest*
Pengertian variabel *manifest* adalah nilai observasi pada bagian spesifik yang dipertanyakan, baik dari responden yang menjawab pertanyaan (misalnya, kuesioner) maupun observasi yang dilakukan oleh peneliti. Sebagai tambahan, Konstrak laten tidak dapat diukur secara langsung (bersifat laten) dan membutuhkan indikator-indikator untuk mengukurnya. Indikator-indikator tersebut dinamakan variabel *manifest.* Dalam format kuesioner, variabel manifest tersebut merupakan *item-item* pertanyaan dari setiap variabel yang dihipotesiskan.

c) Variabel Eksogen, Variabel Endogen, dan Variabel *Error*
Variabel eksogen adalah variabel penyebab, variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel eksogen memberikan efek

> kepada variabel lainnya. Dalam diagram jalur, variabel eksogen ini secara eksplisit ditandai sebagai variabel yang tidak ada panah tunggal yang menuju kearahnya. Variabel endogen adalah variabel yang dijelaskan oleh variabel eksogen. Variabel endogen adalah efek dari variabel eksogen. Dalam diagram jalur, variabel endogen ini secara eksplisit ditandai oleh kepala panah yang menuju kearahnya".

Di dalam PLS variabel laten bisa berupa hasil pencerminan indikatornya, diistilahkan dengan indikator refleksif (*reflective indicator*). Di samping itu, variabel yang dipengaruhi oleh indikatornya diistilahkan dengan indikator formatif (*formative indicator*).

Adapun penjelasan dari jenis indikator tersebut menurut Imam Ghozali (2006:7) adalah sebagai berikut:

"1) Model refleksif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel laten. Hal ini mengakibatkan bila terjadi perubahan dari satu indikator akan berakibat pada perubahan pada indikator lainnya dengan arah yang sama. Ciri-ciri model indikator reflektif adalah:
   a) Arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator.
   b) Antar indikator diharapkan saling berkorelasi (memiliki *interval consistency reliability*).
   c) Menghilangkan satu indikator dari model pengukuran tidak akan merubah makna dan arti variabel laten.
   d) Menghitung adanya kesalahan pengukuran pada tingkat indikator.

2) Model formatif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang mempengaruhi variabel laten, jika salah satu indikator meningkat, tidak harus diikuti oleh peningkatan indikator lainnya dalam satu konstruk, tapi jelas akan meningkatkan variabel latennya. Ciri-ciri model indikator formatif adalah:
   a) Arah hubungan kausalitas seolah-olah dari indikator ke variabel laten.
   b) Antar indikator diasumsikan tidak berkorelasi.
   c) Menghilangkan satu indikator berakibat merubah makna variabel.
   d) Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat variabel".

Menurut Imam Ghozali (2006:4) PLS adalah salah satu metode yang dapat menjawab masalah pengukuran indeks kepuasan karena PLS tidak memerlukan

asumsi yang ketat, baik mengenai sebaran dari perubahan pengamatan maupun ukuran contoh yang tidak besar. Keunggulan PLS antara lain:

"a) PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan indikator formatif.
b)Fleksibilitas dari algoritma,dimensi ukuran bukan masalah, dapat menganalisis dengan indikator yang banyak.
c) Sampel data tidak harus besar (kurang dari 100)".

Adapun cara kerja PLS menurut Imam Ghozali (2006:19) yaitu:

> "*Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruknya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen (keduanya variabel laten dan indikator diminimumkan".

Semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga set hubungan, yaitu:

1) *Inner model* yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*)

2) *Outer model* yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator atau variabel *manifest*nya (*measurement model*)

3) *Weight Relation* dalam mana nilai kasus dari variabel laten dapat diestimasi.

Tanpa kehilangan generalisasi, dapat diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau *manifest* variabel diskala *zero means* dan unit *variance* sama dengan satu sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dalam model.

3.7.4 Uji Hipotesis (Uji-t)

Menurut Suharyadi dan Purwanto S.K. (2009:112) bahwa pengujian hipotesis merupakan:

> "Prosedur yang didasarkan pada bukti sampel yang dipakai untuk menentukan apakah hipotesis merupakan suatu pernyataan yang wajar dan oleh karenanya tidak ditolak, atau hipotesis tersebut tidak wajar dan oleh karena itu harus ditolak".

Uji-t dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasikan, menyajikan dan menganalis data dengan menggunakan analisis uji-t yang diolah dengan bantuan program *SPSS.*

Untuk menguji hipotesis penelitian secara parsial dilakukan melalui uji hipotesis statistik sebagai berikut :

H0 : $\gamma 1.1 = 0$: Pengaruh ξ terhadap η tidak signifikan

H1 : $\gamma\ 1.1 \neq 0$: Pengaruh ξ terhadap η signifikan

H1 : $\gamma\ 2.1 = 0$: Pengaruh ξ terhadap η tidak signifikan

H1 : $\gamma\ 2.1 \neq 0$: Pengaruh ξ terhadap η signifikan.

Statistik uji yang digunakan adalah :

$$t = \frac{\breve{y}_{31}}{SE(\breve{y}_{31})}$$

Tolak Ho jika thitung > ttabel pada taraf signifikan. Dimana ttabel untuk $\alpha = 0,1$ sebesar 1,645

Pengujian secara parsial

Hipotesis :

H01 ;$\gamma 1.1=0$, persepsi kemudahan tidak berpengaruh terhadap *e-filing*..

H11 ;$\gamma 1.1\neq 0$, persepsi kemudahan berpengaruh terhadap *e-filing*..

H02 ;$\gamma 2.1=0$, *e-filing* tidak berpengaruh terhadap efektivitas pelaporan SPT Tahunan.

H12 ;$\gamma 2.1\neq 0$, *e-filing* berpengaruh terhadap efektivitas pelaporan SPT Tahunan.

Kriteria Pengujian :

Jika t hitung $\geq$ t tabel (1,645) maka H0 ditolak, berarti Ha diterima.

Jika t hitung $\leq$ t tabel (1,645) maka H0 diterima, berarti Ha ditolak.